

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP PEMBELAJARAN KELAS ALAM

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum pembelajaran memiliki pengertian *suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan*.¹

Sedangkan metode Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dan metode dalam bahasa Arab disebut “*thariqah*” diambil dari fi’il madhi *tharaqa* yang bermakna jalan atau cara. Dalam kamus pendidikan metode adalah tatacara untuk melakukan sesuatu. Menurut Ahmad Tafsir Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien”.

Dalam buku Syaiful Sagala dijelaskan bahwa Pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan siswa menggunakan asas

¹ Syaiful Bahri Djamaroh; Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), 5.

pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar (dilakukan pihak guru sebagai pendidik), dan belajar (siswa yang mendapatkan pengajaran). Konsep Pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon tertentu, pembelajaran merupakan sesuatu yang paling khusus dalam dunia pendidikan². Dalam pemahaman yang lain pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, Pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari sesuatu³.

Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran merupakan kegiatan secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa secara aktif yang menekankan pada sumber belajar yang ada. UUSPN No. 20 2003 menyatakan bahwa pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada pemahaman selanjutnya pembelajaran yang merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk membangun kreativitas berfikir yang

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2005), 61.

³ Ibid., 63.

dapat meningkatkan daya pikir siswa menuju yang lebih baik atau sempurna⁴.

2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi proses belajar di masyarakat (*sosiallearning*). Proses pembelajaran harus diupayakan selalu terikat dengan tujuan (*global based*). Oleh karenanya; segala kegiatan interaksi, strategi, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu, (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan.; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau noncetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan

⁴ Ibid., 60.

alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama⁵.

Pada dasarnya mengajar merupakan kegiatan pengorganisasian aktivitas siswa dalam arti yang luas. Dalam konsep pendidikan sekarang ini guru merupakan fasilitator yang berperan bukan semata mata sebagai penyampai informasi terhadap murid, akan tetapi guru juga dituntut sebagai pengarah dan pemberi contoh kepada anak didiknya. Dalam ajaran Ki Hajar Dewantara dijelaskan seorang guru harus Bisa *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut puri handayani* , artinya seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi para siswa ataupun anak didiknya atau dapat *digugu lan ditiru*. Disamping itu seorang guru juga harus pandai pandai memposisikan diri sebagai pengarah dan pemberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai sesuatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut Jeromi bruner,

⁵ Muhaimin, dkk. *Paradikma Pendidikan Islam; suatu upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: Rosda karya, 2002), 184.

perlu adanya teori pembelajaran yang akan menerangkan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas.⁶

Proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yang sangat menonjol yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menurut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki keaktifan siswa untuk berfikir dan mempraktekkan dan mengamalkan ilmu secara bertahap maupun secara langsung.
- 2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada akhirnya kemampuan tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka konstruksi sendiri⁷.

Dalam proses atau pembelajaran kelas menurut Dunkin dan Biddle: ada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik, (2) variabel konteks (*konteks variabel*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka

⁶ Syaiful Sagala, *konsep*,.... 63.

⁷ Syaiful Sagala, *konsep*,.... 63

pendek maupun panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan (2) kompetensi *Metodologi* pembelajaran⁸.

Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai materi metode pengajaran sesuai kebutuhan materi pelajaran yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media teks belaka⁹.

Dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran baik dalam sistem yang mandiri maupun dalam sistem yang terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar oleh pihak guru maupun para ahli pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

⁸ Syaiful Sagala, *konsep*,....

⁹ *Ibid.*, 64.

Proses pembelajaran aktifitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Menurut Knirk dan Gustafson pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Knirk dan Gustafon dalam Syaiful Sagala mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik),siswa(peserta didik),dan kurikulum. Komponen tersebut melengkjapi struktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran (*instructional*). Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan

melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri¹⁰.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi latar belakang akademis sebagainya. Hal ini menjadi modal awal bagi seorang guru untuk menyampaikan pelajaran yang akan diberikan dan akan menjadi indikator berhasilnya proses pembelajaran¹¹.

Di dalam proses pembelajaran terdapat dua aktifitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, kedua aktifitas tersebut adalah kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri membutuhkan strategi tersendiri, yang pada hakekatnya strategi belajar mengajar termasuk mencakup strategi pembelajaran itu sendiri.

3. Konsep Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan

¹⁰ Syaiful Sagala, *konsep*,.... 65.

¹¹ Syaiful Sagala, *konsep*,.... 65.

pembelajaran yang dilakukan guru (sebagai pengajar) dengan murid atau siswa (pelajar yang dapat pengajaran). Istilah belajar dan mengajar merupakan dua proses yang berbeda akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi, bahkan antara keduanya terjadi interaksi satu sama lain¹²

Di dalam mengajar terdapat proses pengajaran, sehingga kedua istilah tersebut sering digunakan untuk menunjukkan suatu proses pembelajaran. Sehingga perlu adanya penjelasan tentang mengajar

a. Pengertian Mengajar

- 1). Hamalik menyebutkan bahwa pengertian pembahasan tentang mengajar bersumber pada empat hal yang paling berpengaruh¹³.
- 2). Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa disekolah. Pengertian tersebut sejalan dengan teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional. Implikasi dari pengertian tersebut antara lain sebagai berikut¹⁴.
 - a). Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup
 - b). Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
 - c). Penguasaan materi adalah tujuan utama dari pengajaran

¹² Syaiful Bahri Djamaroh; Aswan Zain, *Strategi...* 5.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi aksara, 2004), 44.

¹⁴ Ibid.

d). Guru dianggap yang paling berkuasamurid bertindak sebagai penerima materi

3). Pengajaran hanya berlangsung di luar kelas

Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi yang lebih muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Perumusan ini lebih bersifat umum. Implikasi dari pengertian diatas adalah sebagai berikut¹⁵.

a). Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudaya dan berahlaq

b). Pengajaran berarti suatu proses pewarisan

c). bahan pengajaran bersumber pada kebudayaan

d). siswa adalah generasi muda yang berperan sebagai ahli waris

4). Mengajar adalah suatu usaha pengorganisasian lingkungan sehingga menciptakan kondisi yang baik bagi siswa¹⁶. Perumsan ini menitik beratkan pada unsur siswa, lingkungan, dan proses belajar. Implikasi dari rumusan tersebut adalah

a). Pendiddikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa

b). Kegiatan pengajaran adalah dalam mengorganisai lingkunagan.

c). Siswa dipandang sebagai suatu organisme yang hidup

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*47

¹⁶ Syaiful Sagala, *konsep*,.... ,48

- 5). Mengajar atau mendidik adalah proses pemberian bimbingan kepada murid. Dalam hal ini pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang paling utama, dalam hal ini siswa sendiri yang aktif dalam mengembangkan pelajaran.
- 6). Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini perlu diperhatikan juga mengenai unsur yang terdapat perumusan ini, antara lain.
 - a). Pembentukan warga negara yang baik menjadi tujuan pendidikan
 - b). Pendidikan berlangsung dalam suasana kerja
 - c). Anak didik dipandang sebagai warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja
 - d). Guru bertindak sebagai pimpinan dan pembimbing bengkel kerja
- 7). Mengajar adalah suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari hari. Implikasi dari perumusan ini adalah.
 - a). Pendidikan disini bertujuan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat.
 - b). Kegiatan pengajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat.
 - c). Anak anak bekerja secara aktif
 - d). Tugas guru lainnya adalah sebagai komunikator.

Dari keenam kriteria tersebut dapat kita tarik kesimpulan, bahwa kegiatan mengajar memiliki pemahaman yang kompleks. Pandangan tersebut akan memberikan pemahaman yang jelas ketika disertai dengan metode yang mengiringinya.

a. Konsep Pengajaran

Dalam dunia pendidikan, pengajaran sangatlah penting kedudukannya, hal ini terjadi diakibatkan pengajaran merupakan proses yang menjadi pakem dalam pendidikan itu sendiri, atau menjadi penentu dari keberhasilan pendidikan itu sendiri. Terdapat beberapa teori yang membahas masalah pengertian pengajaran, diantaranya sebagai berikut.¹⁷

- 1) Pengajaran merupakan kegiatan mengajar dalam arti yang sama. Diaman kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, dimana kegiatan guru merupakan kegiatan yang paling aktif, menonjol, dan paling menentukan. Dalam hal ini pengajaran merupakan kegiatan mengajar.
- 2) Pengajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, keduanya menunjukkan aktifitas yang seimbang dimana guru mengajar sedangkan murid belajar.

Didalam proses pengajaran tersebut terdapat didalamnya komponen komponen yang menunjang dari pada pembelajaran

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses*,..... 55.

tersebut, diantaranya: a). tujuan mengajar, b). siswa yang belajar, c). guru yang mengajar, d). metode mengajar, e). alat bantu mengajar, f). penilaian, dan situasi pengajaran. Komponen yang ada tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar.

- 3) Pengajaran sebagai suatu sistem, dimana mengandung banyak aspek yang saling mempengaruhi satu sama lain, aspek tersebut antara lain:
 - a). Profesi guru
 - b). Perkembangan dan pertumbuhan siswa
 - c). Tujuan dari pendidikan dan pengajaran
 - d). Program pendidikan atau kurikulum sekolah
 - e). Perencanaan pengajaran
 - f). Bimbingan disekolah
 - g). Hubungan dengan masyarakat pada umumnya .
- 4) Pengajaran identik dengan pendidikan, hal tersebut dikarenakan aspek tujuan yang sama antara pengajaran dan pendidikan yaitu menjadikan seseorang agar lebih berakal

b. Konsep Belajar

Dalam unsur yang kedua yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses belajar mengajar adalah kegiatan belajar. Pengertian belajar sangat kompleks dan sangat luas, banyak para ahli berusaha untuk merumuskan makna belajar yang sesuai dengan pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan (aklaq) melalui pengalaman. Dalam hal ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar juga merupakan proses penalaran dengan berfikir dan merasakan secara langsung dan terarah. Pemahamn tersebut berbeda dengan pemahaman lama yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, atau bahwa belajar merupakan latihan latihan pembentukan secara otomatis.
- 2). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dapat difahami dalam teori ini titik berat dalam hal ini adalah interaksi antara individu (dalam hal ini murid) dengan lingkungan.

Dari kedua pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa didalam belajar terjadi kegiatan yang sangat kompleks yang dilihat dari berbagai tujuan dari pada belajar itu sendiri. Dari sini dapat dipahami pula bahwa belajar harus memenuhi komponen dibawah ini.

- a). Situasi belajar haruslah memiliki tujuan dan tujuan tersebut dapat diteriam dengan baik oleh seluruh masyarakat.
- b). Tujuan dan maksud belajar timbul dari kemauan individu itu sendiri.
- c). Dalam pencapaian tujuan tersebut murid akan mengalami kesulitan dan rintangan yang bersifat unjian ataupun godaan.
- d). Hasil belajar yang paling utama adalah perubahan pola tingkah laku dari individu tersebut.

- e). Dalam proses belajar terdapat pengerjaan hal hal yang bersifat baik.
- f). Kegiatan belajar dipersatukan dengan tujuan belajar dala situasi belajar.
- g). Murid memberikan reaksi secara keseluruhan
- h). Murid diarahkan dan din\ bantu oleh pembimbing yang dalam hal ini adalah pengajar.

Dalam hal yang lain pula murid diajak untuk hal hal yang baik baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar¹⁸.

4. Pengertian Pembelajaran Kelas Alam

Pembelajaran di luar ruang (outdoor study) akan membawa peserta didik dapat berintegrasi dengan alam. Alam akan membuka cakrawala pandang siswa lebih luas dibanding dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Metode ini juga diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Tidak semua materi dapat menerapkan metode ini, namun alangkah baiknya apabila sesekali siswa/mahasiswa diajak langsung untuk terjun ke lapangan melihat dunia nyata/aktual. Para siswa diharapkan dapat menimba ilmu secara langsung dari pengalaman nyata yang ada, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat untuk jangka panjang. Sebagaimana ada pepatah mengatakan bahwa apa yang dilihat apa yang diingat.

¹⁸ Syaiful Sagala, *konsep*,.... 29.

Gerakan pengajaran alam sekitar merupakan sebuah pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya.¹⁹ Perintis gerakan ini antara lain: Fr. A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan Heimatkunde (pengajaran alam sekitar) dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan Het Volle-leven (kehidupan senyatanya).²⁰

Kebanyakan materi pembelajaran dapat didekati dengan model pembelajaran berbasis alam. bergantung bagaimana guru mengemasnya. Di sini dibutuhkan kejelian, ketajaman dan keuletan guru dalam mencari relasi antara materi ajar dengan kondisi konkrit yang terjadi di sekitar. Dibutuhkan tenaga ekstra untuk dapat menerapkan model belajar berbasis alam dengan baik di awal kegiatan ini dilaksanakan, tetapi apabila sudah terbiasa maka hal yang dirasa berat akan terasa ringan.

Kebanyakan guru masih menyukai pembelajaran di dalam kelas, yang mana ruangan merupakan primadona bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran. Tanpa ruangan kelas sepertinya guru kehilangan gairah ataupun sesuatu yang sangat berharga. Seolah ruangan merupakan sarana pembelajaran yang mutlak harus ada. Guru seperti mati langkah apabila tidak kebagian jatah ruangan/kelas. Padahal sesungguhnya proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja termasuk di luar ruangan/alam bebas.

¹⁹ U. Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), hal. 201.

²⁰ Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan.... 201*.

Lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai alternatif lain untuk menyasati keterbatasan ruang kelas.

Ruangan kelas selama ini memang merupakan salah satu unsur sarana pendidikan yang harus dipenuhi. Apalagi jika model pembelajaran menggunakan multimedia, ketergantungan akan ruang kelas sangat besar. Kalau sudah begini kita akan terjebak dengan keharusan adanya ruang/kelas untuk proses belajar mengajar dan bisa jadi dapat mundur selangkah ke belakang seperti periode sebelum diterapkannya KBK. Para guru merasa tidak *afdhol* apabila belajar di luar kelas, rasanya kurang “*sreg*”. Guru merasa kikuk ataupun canggung serta ribet untuk melakukannya.

Secara substansi sekolah berbasis alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak siswa untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya spirit untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (Anshori, 2008:2).

Pembelajaran berbasis alam sebetulnya dapat secara fleksibel dilakukan, tidak harus dengan bentuk *outbond*, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah yang terdekat. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan model belajar berbasis alam. Salah satu contoh model belajar berbasis alam antara lain pendekatan belajar berbasis masalah²¹.

²¹ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. (Nusa Penida: Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Pendidikan Ganesha. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-guru Sekolah Menengah Kecamatan Nusa Penida tanggal 22-24 Agustus, 2008), hal. 2.

Melalui model pendekatan belajar berbasis masalah, akan membawa peserta didik pada alam nyata, yang dapat langsung diindera secara visual oleh peserta didik. Peserta didik akan memperoleh pengalaman nyata serta dapat memadukan antara teori dan kondisi nyata yang ada di lapangan, sehingga mudah diingat dan akan melekat kuat dan tahan lama dalam diri peserta didik. Di samping itu suasana akan lebih cair, segar, yang tentunya akan menarik peserta didik untuk terus mencari dan menemukan sesuatu. Model pembelajaran ini dapat juga dipadukan dengan pendekatan inkuiri, di mana peserta didik diajak untuk menemukan sesuatu dan menyimpulkan konsep sendiri. Diharapkan dengan model ini peserta didik akan menghargai proses pencarian dan penemuan, sehingga pembelajaran akan lebih berkualitas dan bermakna.²²

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa kita wajib bersyukur apabila termasuk salah satu orang yang punya hobi bercengkerama dengan alam.²³ Pengalaman yang dapat diambil dari alam terbuka ternyata dapat diterapkan sebagai konsep belajar dan membuka diri.

Definisi secara singkat menurut Claxton (1987) seperti yang dilansir oleh Bay, yang disebut EL (*Experiential Learning*) adalah proses belajar di mana subjek melakukan sesuatu-bukan hanya memikirkan sesuatu.²⁴ Ditinjau dari pengertian ini, maka apa yang dilakukan peserta belajar baik di dalam

²² Ibid.

²³ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*..... 22

²⁴ Ibid.

maupun di luar kelas dapat disebut sebagai EL. Confucius beberapa abad lalu mengatakan bahwa “aku melakukan, maka aku memahami”. Kegiatan EL itu tak terbatas belajar di alam terbuka. Cakupannya luas dari bercocok tanam sampai ke *conflict resolution*. Dari *assessment* (psikologis) sampai ke perkembangan remaja.

Dari *skill training* sampai ke model-model teori. Malahan sebagian besar orang menyebut bahwa semua jenis pendidikan adalah EL. Ada empat pandangan tentang EL. *Yang pertama*, memandang pengalaman hidup dan kerja sebagai basis untuk mencapai tangga keberhasilan dalam mencapai pendidikan tinggi, pekerjaan, kesempatan mengikuti pelatihan dan menjadi anggota badan *ias am onal*. *Kedua* berfokus bahwa EL merupakan basis untuk berkembang dalam berbagai perubahan struktur (organisasi). *Ketiga* menekankan EL sebagai basis dalam meningkatkan kesadaran akan grup, perubahan *ias a* dan kegiatan kemasyarakatan. *Terakhir* menekankan perkembangan personal dan perkembangan efektifitas tim.

EL lebih dari sekedar model belajar *learning by doing*. EL itu *learning by doing reflection*.²⁵ Peran fasilitator dalam pelatihan akan membawa peserta kepada refleksi. Refleksi diri harus ditemukan pada saat berjalan-jalan di alam terbuka. Namun EL itu bukan kegiatan di luar ruang menurutnya, sebab bisa dilakukan di dalam ruang, tergantung media yang akan dipakai dan juga tak selalu melibatkan aktivitas fisik yang terlalu banyak. Berlatih di alam terbuka

²⁵ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Hal. 4.

dengan pertimbangan orang akan lebih banyak berekspresi dan eksplorasi. Media yang lebih luas menyebabkan beban di pundak berkurang, yang akan membantu membuka pikiran diri sendiri. Di alam terbuka orang memasuki tahapan pengalaman emosional yang lebih kuat. Waktu kegiatan mereka banyak mengeluarkan aktivitas fisik. Rasa capek membaluti sisa tenaga yang masih tersisa. Biasanya orang-orang yang masih punya sisa tenaga selalu menyemangati teman-teman yang sudah capek.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa di sini fasilitator dituntut untuk bisa memainkan perannya dalam membantu peserta mengenali diri sendiri. Fasilitator harus mampu menggali dari pengalaman peserta, agar lebih deskriptif. Selain itu, fasilitator juga harus sanggup menstimulasi peserta dalam meyakini sesuatu. Fasilitator betul-betul harus mampu menjadi motivator bagi peserta didik.

Sesungguhnya model pembelajaran *out bond* dalam Islam sudah dikenal dengan tafakur alam. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadikan alam sebagai laboratorium, yang mana akan bermanfaat mengajak siswa untuk selalu mensyukuri nikmat serta mengagungkan kebesarannya.²⁶ Pada tafakur alam siswa dibawa untuk mengenal alam lebih dekat, belajar mengenai makhluk-makhluk ciptaan Allah, mengenal dan mengerti tentang hakekat sesuatu dari alam langsung. Model ini akan lebih mengajak siswa

²⁶ Susapti, *Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan di MI*. Workshop Internasional Pendidikan Sains Berbasis Lingkungan yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga pada tanggal 6-8 Agustus 2009. Hal. 5.

kepada belajar yang penuh makna, siswa tidak sekedar menerima materi ajar dari guru, tetapi dapat mengamati secara langsung untuk kemudian diterjemahkan dalam alam pikirnya, serta diolah dengan rasa. Di sinilah letak kebermaknaan itu. Siswa akan dapat mengkolaborasikan antara fakta, akal dan rasa kekaguman akan ke Maha Agungan Sang Khalik.

Berdasarkan paparan di atas, maka sesungguhnya kebanyakan materi ajar dapat didekati dengan model belajar berbasis alam. Karena selama ini yang terbersit di benak kebanyakan orang apabila menyebut belajar berbasis alam pasti langsung menghubungkannya dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Implementasi pembelajaran berbasis alam antara lain telah dilakukan oleh Sekolah Alam di MA Bilingual Krian, Sidoarjo.

5. Pendekatan Pembelajaran Kelas Alam

Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk diterapkan pada pembelajaran berbasis alam. Pendekatan tersebut antara lain²⁷ dengan model inkuiri, pendekatan berbasis masalah, eksperimen, demonstrasi, menggambar, diskusi, tanya jawab, bermain peran, sosiodrama, ceramah, dan lain-lain. Esensi sesungguhnya adalah untuk lebih mendekatkan siswa pada alam nyata, agar terdapat integrasi antara teori dan kenyataan. Dengan mendekatkan siswa pada alam bebas, maka kemampuannya akan lebih tereksplorasi secara bebas.

²⁷ Susapti, *Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan*, hal. 56.

Belajar paling efektif terjadi dalam suasana bebas.²⁸ Inovasi adalah upaya untuk memperoleh percepatan proses dan keindahan hasil belajar berbasis pada kebebasan dan keberagaman. Mengajar adalah melayani agar percepatan dan keindahan itu diperoleh dalam suasana menggembirakan. *Learning can be fun, but learners can make it so.*

Pembelajaran berbasis masalah yang dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan *Problem-based learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar.²⁹ PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- b. Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan siswaan di seputar permasalahan, bukan seputar disiplin ilmu
- d. Memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri.

²⁸ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Pendidikan Ganesha. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-guru Sekolah Menengah Kecamatan Nusa Penida tanggal 22-24 Agustus 2008 di Nusa Penida.

²⁹ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Pendidikan Ganesha. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-guru Sekolah Menengah Kecamatan Nusa Penida tanggal 22-24 Agustus 2008 di Nusa Penida.

- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Jonassen (1999) mendesain model lingkungan belajar konstruktivistik yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *problem-based learning*. Model tersebut memuat komponen-komponen esensial yang meliputi:³⁰

- a. Pertanyaan-pertanyaan, kasus, masalah atau proyek,
- b. Kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain,
- c. Sumber-sumber informasi,
- d. *cognitive tools*,
- e. Model yang dinamis,
- f. Percakapan dan kolaborasi,
- g. Dukungan kontekstual/sosial.

Lebih lanjut Santyasa menjelaskan masalah dalam model tersebut mengintegrasikan komponen-komponen konteks permasalahan, representasi atau simulasi masalah, dan manipulasi ruang permasalahan. Masalah yang diberikan kepada siswa dikemas dalam bentuk *ill-defined*. Representasi atau simulasi masalah dapat dibuat secara naratif, yang mengacu pada permasalahan kontekstual, nyata dan autentik. Manipulasi ruang permasalahan memuat objek-objek, tanda-tanda, dan alat-alat yang

³⁰ *Ibid*

dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Manipulasi ruang permasalahan dapat memungkinkan terjadinya belajar secara aktif dan bermakna. Aktivitas dapat menggambarkan interaksi antara siswa, objek yang dipakai, dan tanda-tanda serta alat-alat yang menjadi mediasi dalam interaksi.

Kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain membantu siswa untuk memahami pokok-pokok permasalahan secara implisit. Dalam model lingkungan belajar konstruktivistik, kasus-kasus tersebut mendukung proses belajar dengan dua cara yaitu dengan memberikan *scaffolding* untuk membantu memori siswa dan dengan meningkatkan fleksibilitas kognisi siswa.

Fleksibilitas kognisi merepresentasi isi dalam upaya memahami kompleksitas yang berkaitan dengan domain pengetahuan. Fleksibilitas kognisi dapat ditingkatkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan ide-idenya yang menggambarkan pemahamannya terhadap permasalahan. Fleksibilitas kognisi menumbuhkan kreativitas berfikir divergen dalam proses representasi masalah.

Sumber-sumber informasi bermanfaat bagi siswa dalam menyelidiki permasalahan. Informasi dikonstruksi dalam model mental dan perumusan hipotesis yang menjadi titik tolak dalam memanipulasi ruang permasalahan.

Cognitiv tools merupakan *scaffolding* bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya. *Cognitiv tools* membantu pembelajar untuk merepresentasikan apa yang diketahuinya dan apa yang

dipelajarinya, atau melakukan aktivitas berpikir melalui pemberian tugas-tugas.

Scaffolding merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang difokuskan pada tugas dan lingkungan belajar, guru dan siswa. *Scaffolding* memberikan dukungan temporal yang mengikuti kapasitas kemampuan siswa, yang mencakup penentuan tingkat kesulitan tugas, restrukturisasi tugas, dan memberikan penilaian alternative.

Ansori (2008:2) mengatakan sejauh ini, sebagian besar sekolah hanya mengedepankan system belajar *in-door* saja yang cenderung statis dan membosankan. Akibatnya, tidak sedikit dari siswa yang patah semangat atau malas-malasan untuk belajar. Menyikapi fenomena tersebut muncul sebuah gagasan bagaimana menciptakan sebuah system belajar yang *enjoy* dan mengasyikkan tanpa mengurangi substansi materi pembelajaran.

6. Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan Pengajaran Alam Sekitar/di Luar Kelas

Beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pengajaran di Luar Kelas, antara lain:³¹

- a. Dengan pengajaran alam sekitar itu guru dapat meragakan secara langsung. Betapa pentingnya pengajaran dengan meragakan atau

³¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hal. 201.

mewujudkan itu sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar orang pengajaran.

- b. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif atau giat, tidak hanya duduk, dengar, bahkan mencatat saja.
- c. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, yaitu suatu bentuk pengajaran dengan cirri-ciri dalam garis besarnya sebagai berikut:
 - 1) Suatu pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata pengajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan.
 - 2) Suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan di ambilkan dari alam sekitarnya.
 - 3) Suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubung-hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
 - 4) Pengajaran alam sekitar member kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalistis. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk dalam intelek anak, harus dapat luluh dan menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Harus terjadi proses asimilasi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

- 5) Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

7. Sarana dan prasarana belajar berbasis alam

a. Kondisi Geografis Indonesia

Secara geografis Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra dengan sumber daya alam yang sangat luar biasa untuk mendukung proses pembelajaran berbasis alam. Apabila ditinjau dari khasanah budaya, Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan berbagai macam budaya. Alam negeri seribu pulau dengan berbagai panorama pemandangan yang indah dapat membantu peserta didik untuk lebih memaknai proses pembelajaran, apabila pendekatan yang digunakan para guru terintegrasi dengan alam. Akan lebih bermakna lagi apabila proses pembelajaran dapat mengintegrasikan antara teknologi, alam, serta budaya, sehingga apa yang dicita-citakan oleh pendidikan dalam menciptakan manusia seutuhnya dapat terwujud.

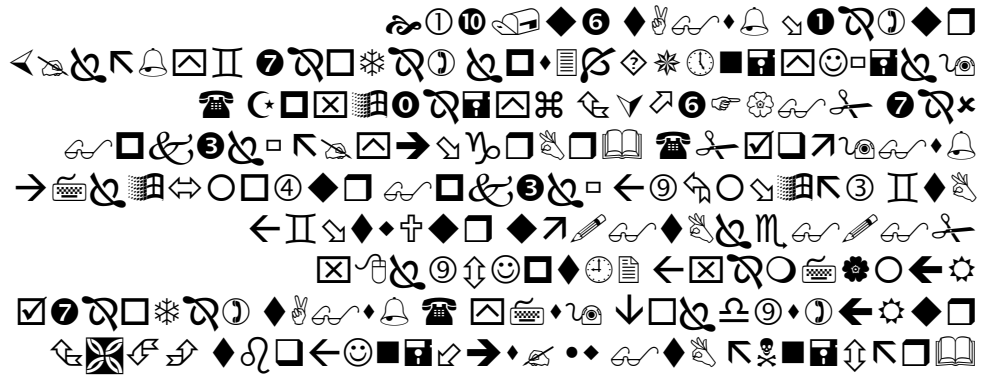
Dalam penerapan pembelajaran sesungguhnya kita diharapkan untuk selalu menekankan hubungan yang baik secara lateral maupun horizontal, sehingga dapat tercipta keseimbangan antara jasmani dan rohani. Relasi yang seimbang ini sangat penting untuk dipupuk sejak dini, sehingga manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) seperti yang dicita-citakan pendidikan Islam dapat terwujud. Menurut Arifin (di dalam jurnalnya) ada

tiga relasi fundamental manusia baik terhadap Tuhan maupun sesamanya. Pertama, relasi kooperatif, yaitu relasi manusia dengan sesamanya.³² Dalam konteks ini, manusia satu dengan manusia yang lain berstatus sama dalam memanfaatkan potensi alam yang ada. Kedua, relasi konsumtif, yaitu relasi manusia dengan alam lingkungannya. Ketiga relasi tanggung jawab (mustakhlif), yaitu relasi antara manusia dan Tuhan sebagai pertanggungjawaban dalam memanfaatkan alam. Relasi ini dibangun untuk menciptakan kemakmuran agar alam dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan kehendak penguasa tunggalnya (Allah).

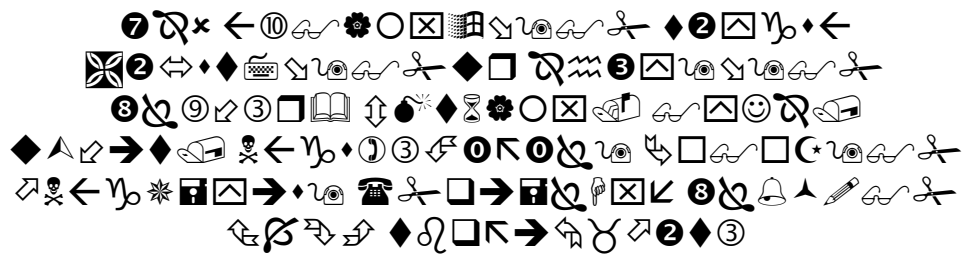
Dari ketiga tipe di atas, maka makna belajar akan nyambung dengan hakekat manusia sebagai khalifah Allah harus lebih mengedepankan etika kesalehan terhadap lingkungan. Atas dasar etika ini, maka manusia semestinya tidak akan bertindak eksploitatif terhadap lingkungan, namun justru mengedepankan nilai-nilai kebajikan terhadap lingkungan. Dengan demikian penerapan belajar berbasis lingkungan akan menjadi lebih bermakna, sehingga diharapkan kondisi kerusakan lingkungan yang kian parah dapat diminimalisir. Hal ini karena sesungguhnya manusialah pemegang kunci dari kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita. Seperti termaktub dalam firman Allah berikut ini:³³

³² Arifin, S. *Kesalehan homo islamicus menjawab krisis lingkungan hidup*. (Salatiga: Jurnal Ijtihad Vol. 9, No. 2, Desember 2009). STAIN Salatiga Press. Hal. 120-121.

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT SYGMAEXAMEDIA ARKAANLEEMA, 2009), hal. 9.



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:
 “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”
 Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi
 itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan
 darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan
 mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui
 apa yang tidak kamu ketahui Q.S al-Baqarah [2]: 30.



Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena
 perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS ar-Ruum [30]: 41.³⁴

Nukilan ayat di atas menunjukkan bahwa apabila manusia mampu memaknai perannya sebagai kholifah dengan benar dan tidak main-main, maka cita-cita untuk menciptakan manusia seutuhnya akan terwujud. Sebagai seorang kholifah di muka bumi manusia akan dapat memakmurkan dan mensejahterakan bumi. Kondisi bumi yang makmur dan sejahtera sudah barang tentu akan memiliki daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang tinggi pula, yang berdampak pada eksistensi manusia di muka bumi ini.

Produk pendidikan yang dengan pendekatan belajar berbasis alam diharapkan akan menghasilkan manusia-manusia yang sholeh, arif terhadap lingkungan. Manusia-manusia yang tidak tamak, sabar, penyayang, menjadi pemulia lingkungan, sehingga akan terjadi hubungan mutualisme antara manusia dan lingkungan.

Selanjutnya Arifin mengatakan bahwa terma *homo Islamicus* merujuk pada perilaku individu yang dituntun oleh nilai-nilai Islam. Idealnya seorang muslim adalah homo islamicus yang sejati, atau potret dari nilai-nilai Islam yang terpraktekkan secara aktual yang selalu memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, ramah dengannya, bukan sebaliknya. Dalam relasi ini manusia berstatus

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 408.

penguasa dalam memanfaatkan alam, sementara alam sebagai obyek kekuasaan manusia. Hubungan rasional ini tetap harus mencerminkan hubungan homo islamicus yang selalu menjunjung nilai-nilai keseimbangan.

Sebagai bangsa yang dikaruniai kekayaan alam yang luar biasa sudah semestinya untuk selalu mensyukuri nikmat-Nya dan menjaga nilai-nilai keseimbangan relasi antara makhluk yang ada di bumi tercinta ini. Sudah semestinya dalam proses pembelajaran siswa dibimbing oleh seorang guru yang mampu mengarahkan siswanya untuk menjalin hubungan yang bermakna ini.

b. Guru

Apabila kita mengacu pada pembelajaran dengan model Belajar Berbasis Alam (BBA) peran guru tidak lagi sebagai nara sumber, yang menjadikannya sebagai pusat proses pembelajaran, namun lebih sebagai fasilitator. Pada paradigma pembelajaran absolutisme terjadi proses alih pengetahuan yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu, guru berfungsi sebagai pelaksana alih pengetahuan.³⁵ Guru menjadi agen alih pengetahuan. Para ahli menyimpan ilmu pengetahuan yang disusunnya berupa buku teks, makalah, artikel, laporan penelitian dan sebagainya. Oleh guru ditulis sebagai buku ajar. Para guru mengolahnya dan

³⁵ Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 40.

menyampaikan kepada siswa. Guru mengatur seberapa luas dan dalam pengetahuan yang harus diteruskan kepada siswa. Sebagai agen alih pengetahuan, guru berfungsi sebagai pemutar keran yang menentukan seberapa banyak air yang dikucurkan, sehingga ia tidak punya hak untuk menetapkan ciri-ciri pengetahuan yang disampaikan.

Pada pembelajaran BBA paradigma yang tepat diberlakukan adalah konstruktivisme. Di sini peran guru adalah sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai doktriner. Guru berperan membantu dalam membangun aktifitas siswa mengkonstruksi pengetahuan. Hal ini juga dikatakan bahwa pada paradigma konstruktivisme pembelajaran dipahami sebagai proses membangun aktifitas siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara membuat hubungan/ keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari melalui interaksi dengan yang lain (kontekstual).³⁶

Peran Guru pada pembelajaran berbasis alam tidak boleh terlalu dominan, bertindak diktator, atau semena-mena, sebaiknya lebih menghargai aktivitas, kreativitas, sikap, maupun motivasi siswa. Penilaian yang dapat dilakukan tidak hanya hanya kognitif, tetapi juga afektif maupun psikomotorik, sehingga nilai akhir merupakan perpaduan antara ketiganya bahkan lebih. Sosok seorang guru madrasah perlu juga memahami berbagai hal yang tidak dapat digolongkan ke dalam penyebab

³⁶ Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam....* hal. 42.

terjadinya suatu perubahan yang disebut kegiatan belajar.³⁷ Masalah belajar pada siswa madrasah dapat terjadi dan bersumber dari siswanya sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah.

c. Siswa

Siswa pada pembelajaran berbasis alam tidak di tempatkan hanya sekedar sebagai objek belajar, namun sebaliknya dapat menjadi subjek. Model pembelajaran ini menjadikan siswa untuk aktif membangun pengetahuan dengan cara mengkaitkan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya melalui interaksi dengan alam. Model pembelajaran ini sesuai dengan paradigma konstruktivisme, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran IPA dan mata siswaan lain yang terkait. Menurut Djumhana di dalam bukunya, dalam paradigma konstruktivisme, materi tidak disusun dari atas tetapi ditetapkan bersama-sama antara siswa dan guru dengan fokus sesuai dengan kebutuha siswa.³⁸ Pedagoginya berupa proses fasilitasi agar konstruksi pengetahuan yang dilakukan siswa berlangsung. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara mereduksi konflik-konflik konseptual sesedikit mungkin. Evaluasi hasil belajar berupa assesmen unjuk kerja. Dengan demikian hasil belajar tidak sekedar pemberian tes tetapi

³⁷ *Ibid*, 37.

³⁸ Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam...* hal. 39.

kumpulan hasil kerja yang telah siswa lakukan yang disusun dalam suatu portofolio. Pembelajaran dengan paradigma konstruktivisme adalah “pemberdayaan”.

B. Konsep Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses pendidikan di sekolah, masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan pengajaran. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik, di mana dalam proses belajar mengajar tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta sikap, perilaku sebagai hasil dari pengalaman jasmaniah (fisik) dan pengalaman rohaniah (psikis).³⁹

Menurut Sudarsono, dalam kamusnya yang berjudul “Kamus Filsafat dan Psikologi”, mengartikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.⁴⁰

³⁹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm., 206.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm., 282.

Sedangkan belajar menurut W.S. Winkell adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.⁴¹

Charles E. Skinner mengemukakan bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”⁴² (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui adaptasi).

Menurut Ernest R. Hilgard, bahwa “*learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism.*”⁴³ (Belajar adalah proses di mana sebuah aktivitas itu muncul atau dirubah melalui reaksi terhadap situasi yang dijumpai, ditandai bahwasannya sifat-sifat perubahan dalam aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon asli, kedewasaan atau keadaan temporal organ tubuh).

⁴¹ W.S. Winkell, *Psikologi Pegajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm., 36

⁴² Charles E. S, *Essentials of Educational Psychology*, (New York : Prentice Hall, INC, 1958), hlm. 199.

⁴³ Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, (New York : Appleton Century Crofts, 1958), hlm. 2.

Abdul Aziz dan Abdul Majid mendefinisikan belajar, yaitu : Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan yang baru.⁴⁴

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata siswaan, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁴⁵

Sutratinah Tirtonegoro dalam bukunya yang berjudul “Anak Super Normal dan Program Pendidikannya” berpendapat bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas, definisi prestasi belajar seperti di atas adalah yang diinginkan penulis dan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan suatu latihan atau praktek tertentu, baik hasil itu berupa simbol, angka, huruf, kalimat maupun tindakan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

⁴⁴ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Turuqut Tadrir*, (Mesir : Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm., 75.

⁴⁶ S. Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm., 43.

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam siswa) dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal, meliputi :

1) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁴⁷ Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm., 134.

seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁴⁸

2) Motivasi

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bias disebut dengan motivasi.⁴⁹ Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah dan seterusnya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.⁵⁰

3) Minat

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 135.

⁴⁹ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm., 77.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm., 137.

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Bila anak telah mempunyai minat, maka ini akan mendorong individu itu berbuat sesuai dengan minatnya dan minat ini akan memperbesar motivasi yang ada pada individu.⁵¹

4) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, karena seringkali mengulangi suatu siswaan, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa adanya latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.⁵²

5) Bakat Siswa

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu.

⁵¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hlm.,122.

⁵² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.....* hlm.,122.

Pemaksaan kehendak seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan menjadi bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.⁵³

b. Faktor eksternal meliputi :

1) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang tersiswa dan ada pula yang kurang pengetahuannya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula keluarga yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anaknya. Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.⁵⁴

2) Guru dan Cara Mengajar

⁵³ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm., 136.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm., 104.

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor yang penting dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan ^{bagaimana} cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.⁵⁵

3) Media Pendidikan

Media pendidikan adalah yang lazim disebut dengan alat-alat belajar atau alat-alat mengajar jika ditinjau dari pihak guru. Metode yang tepat untuk bahan siswaan tertentu tampak lebih efektif jika disertai dengan media pendidikan yang tepat pula. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar, ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-lat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

C. Konsep Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian

Kata Fiqih menurut bahasa bermakna “tahu dan paham”,⁵⁶ sedangkan menurut istilah, banyak ahli fiqih (fuqaha’) mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama di antaranya:

a). Menurut Syekh Muhammad Qasim al-Ghazy:

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm., 104

⁵⁶ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 15.

Fiqh menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum yang syar'iyah awaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.⁵⁷

b). Kemudian menurut Abdul Wahab Khallaf:

Mendefinisikan fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil secara terperinci.⁵⁸

Ada juga yang mengatakan dengan pengertian:

Fiqh adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya.⁵⁹

Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli.⁶⁰

Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas, fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari mengistinbath dalil syariat Islam. Sehingga dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqh sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal.

2.

⁵⁹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), hal. 251.

⁶⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 17 .

dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran Fiqih.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fiqh membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang kaifiat ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Definisi tersebut disusun sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan tentang syari'at Islam yang harus dikuasai oleh murid-murid dimana tentang pemahaman tentang syari'at Islam, kaifiat ibadah juga ditekankan kepada taraf pengamalan ibadah sehingga menjadi dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam khususnya dalam menjalankan kewajiban yang utama yaitu ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam.

2. Materi Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁶¹ Sehubungan dengan itu, mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan. Secara garis besar mata pelajaran Fiqih terdiri dari :

- a. Dimensi pengetahuan Fiqih (fiqh knowledge) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurbqn, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara (syariat Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.

⁶¹ Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 ; Pedoman Khusus Fiqih MTs*, (Jakarta, 2004, hal. 2).

- b. Dimensi keterampilan Fiqih (*fiqh skills*) meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) mencakup antara lain penghambaan kepada (*ta'abbud*), penguasaan terhadap nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

Fiqh dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia.

Mata pelajaran Fiqih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum Fiqih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*) dan keterampilan Fiqih (*fiqh skills*) akan menjadi seorang muslim yang ahli beribadah (*muta'abbid*). Muslim yang memahami dan menguasai

pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*) serta nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) akan menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, sedangkan muslim yang telah memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (*fiqh skills*) serta nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) akan menjadi seorang muslim yang patuh dan taat. Kemudian muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*), memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (*fiqh skills*), serta memahami dan menguasai nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) akan menjadi seorang muslim yang sempurna (*insan kamil*).

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari fiqih,⁶² ialah:

- a. Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum Islam agama baik dalam bidang akidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.

⁶² Syafii Karim, Fiqih/Ushul Fiqih ,(Bandung: Pustaka Setia, 1997),hlm. 53.

D. Peran Pembelajaran Kelas Alam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih

Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk diterapkan pada pembelajaran berbasis alam. Pendekatan tersebut antara lain⁶³ dengan model inkuiri, pendekatan berbasis masalah, eksperimen, demonstrasi, menggambar, diskusi, tanya jawab, bermain peran, sosiodrama, ceramah, dan lain-lain. Esensi sesungguhnya adalah untuk lebih mendekatkan siswa pada alam nyata, agar terdapat integrasi antara teori dan kenyataan. Dengan mendekatkan siswa pada alam bebas, maka kemampuannya akan lebih tereksplorasi secara bebas. Belajar paling efektif terjadi dalam suasana bebas.⁶⁴ Inovasi adalah upaya untuk memperoleh percepatan proses dan keindahan hasil belajar berbasis pada kebebasan dan keberagaman. Mengajar adalah melayani agar percepatan dan keindahan itu diperoleh dalam suasana menggembirakan. *Learning can be fun, but learners can make it so.*

Lebih lanjut Santyasa menjelaskan masalah dalam model tersebut mengintegrasikan komponen-komponen konteks permasalahan, representasi atau simulasi masalah, dan manipulasi ruang permasalahan. Masalah yang diberikan kepada siswa dikemas dalam bentuk *ill-defined*. Representasi atau simulasi masalah dapat dibuat secara naratif, yang mengacu pada permasalahan kontekstual, nyata dan autentik. Manipulasi ruang permasalahan memuat objek-

⁶³ Susapti, *Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan*, hal. 56.

⁶⁴ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*.

objek, tanda-tanda, dan alat-alat yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Manipulasi ruang permasalahan dapat memungkinkan terjadinya belajar secara aktif dan bermakna. Aktivitas dapat menggambarkan interaksi antara siswa, objek yang dipakai, dan tanda-tanda serta alat-alat yang menjadi mediasi dalam interaksi.

Kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain membantu siswa untuk memahami pokok-pokok permasalahan secara implisit. Dalam model lingkungan belajar konstruktivistik, kasus-kasus tersebut mendukung proses belajar dengan dua cara yaitu dengan memberikan *scaffolding* untuk membantu memori siswa dan dengan meningkatkan fleksibilitas kognisi siswa.

Fleksibilitas kognisi merepresentasi isi dalam upaya memahami kompleksitas yang berkaitan dengan domain pengetahuan. Fleksibilitas kognisi dapat ditingkatkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan ide-idenya yang menggambarkan pemahamannya terhadap permasalahan. Fleksibilitas kognisi menumbuhkan kreativitas berfikir divergen dalam proses representasi masalah.

Sumber-sumber informasi bermanfaat bagi siswa dalam menyelidiki permasalahan. Informasi dikonstruksi dalam model mental dan perumusan hipotesis yang menjadi titik tolak dalam memanipulasi ruang permasalahan.

Cognitiv tools merupakan *scaffolding* bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya. *Cognitiv tools* membantu pembelajar

untuk merepresentasikan apa yang diketahuinya dan apa yang dipelajarinya, atau melakukan aktivitas berpikir melalui pemberian tugas-tugas.

Scaffolding merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang difokuskan pada tugas dan lingkungan belajar, guru dan siswa. *Scaffolding* memberikan dukungan temporal yang mengikuti kapasitas kemampuan siswa, yang mencakup penentuan tingkat kesulitan tugas, restrukturisasi tugas, dan memberikan penilaian alternative.

Ansori (2008:2) mengatakan sejauh ini, sebagian besar sekolah hanya mengedepankan system belajar *in-door* saja yang cenderung statis dan membosankan. Akibatnya, tidak sedikit dari siswa yang patah semangat atau malas-malasan untuk belajar. Menyikapi fenomena tersebut muncul sebuah gagasan bagaimana menciptakan sebuah system belajar yang *enjoy* dan mengasyikkan tanpa mengurangi substansi materi pembelajaran.

System belajar yang *enjoy* dan mengasyikkan akan berpengaruh besar pada diri siswa khususnya. Terlebih akan berdampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Sebagaimana diketahui ada 2 faktor utama yang mempengaruhi prestasi seorang siswa. Yaitu ⁶⁵factor internal yang muncul dari dala dirinya sendiri, seperti motivasi diri yang tinggi karena proses belajar yang dirasa sangat menyenangkan. Yang kedua yaitu factor eksternal, motivasi yang didukung dari lingkungan sekitar misalnya. Dalam proses pembelajaran hal ini sangat berpengaruh besar. Belajar di alam bebas, atau di ruangan terbuka membuka

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hal 132.

banyak jendela inspirasi bagi siswa. Berlatih di alam terbuka akan lebih banyak berekspresi dan eksplorasi. Media yang lebih luas menyebabkan beban di pundak berkurang, yang akan membantu membuka pikiran diri sendiri. Di alam terbuka orang memasuki tahapan pengalaman emosional yang lebih kuat.⁶⁶ Tidak heran jika pelajaran yang diterima dari pengalaman mudah tersimpan dan diingat dimemori otak siswa.

Pentingnya peran pembelajaran Kelas Alam dalam Mata Pelajaran PAI yang dianggap pelajaran menjemukan dan monoton di sekolah oleh siswa, khususnya Mata Pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hokum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁶⁷ Dalam Mata pelajaran Fiqih diperlukan pemahaman yang ekstra untuk bekal manusia menuju kehidupan selanjutnya. Dengan belajar langsung dengan alam, siswa akan mudah memahami dan mengingat apa yang ia lakukan.

⁶⁶ Santyasa, I.W. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Hal. 12.

⁶⁷ Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 ; Pedoman Khusus Fiqih MTs*, (Jakarta, 2004, hal. 2).

Prestasi adalah hasil yang dicapai, sedangkan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan.⁶⁸

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.⁶⁹

Bidang studi Fikih yakni, materi pelajaran yang menjelaskan tentang pandangan dasar hidup manusia yang Islami melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, prestasi belajar siswa pada bidang studi Fikih yaitu hasil yang dicapai melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan termasuk juga pemahaman yang berkaitan hukum-hukum keseharian dari materi pelajaran yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran di dalam agama Islam.

⁶⁸ Sutratina Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Problem Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 45.